**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya. Hal ini tidak dapat dipungkiri dengan adanya sumber daya alam yang sangat melimpah. Akan tetapi negara Indonesia masih kurang dalam hal pengelolaan kekayaan alamnya. Banyak hasil-hasil bumi nusantara yang justru diekspor ke luar negeri untuk dijadikan komoditi yang memiliki nilai jual lebih mahal. Hasilnya Indonesia hanya dijadikan sebagai lahan jajahan negara asing sejak dahulu hingga saat ini. Hal ini perlu disadari oleh masyarakat Indonesia. Perbaikan terhadap kualitas kehidupan manusia Indonesia sejatinya diawali dengan peningkatan kualitas pendidikan anak bangsa.

Peningkatan kualitas pendidikan menjadi usaha yang terus digalakkan oleh segenap insan pendidikan Indonesia. Pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan cita-cita bangsa, yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut sesuai dengan isi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan formal atau pendidikan sekolah merupakan suatu upaya mendewaskan manusia dalam berpikir, bersikap dan bertindak yang akan menjadi bekal bagi setiap individu, baik untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Melalui pendidikan di sekolah, setiap individu akan memperoleh berbagai mata pelajaran yang telah diatur dalam kurikulum negara. Salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam perbaikan kualitas pendidikan Indonesia adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Seperti diketahui bersama bahwa Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ngalimun (2013: 4) bahwa :

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintah dan kenegaraan.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD/MI, mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra meliputi 4 aspek, yaitu mendengarkan (menyimak), berbicara, membaca, dan menulis (Zulela, 2012). Menulis menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan di dalam bahasa Indonesia karena dengan menulis, seseorang mampu menyampaikan gagasan-gagasan melalui tulisan yang dibuatnya. Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa :

Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut dan memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Kegiatan menulis terdiri atas beragam jenis. Salah satunya adalah menulis karangan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, karangan terbagi atas empat jenis yaitu karangan eksposisi, karangan deskripsi, karangan narasi, dan karangan argumentasi. Deskripsi merupakan karangan yang menggambarkan sebuah objek sehingga pembaca merasa seolah-olah melihat sendiri objek yang digambarkan tersebut. Finozza (dalam Ramly, 2008: 81) menjelaskan bahwa karangan deskripsi adalah sebuah bentuk tulisan yang bertujuan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman pembaca dengan cara melukiskan hakikat objek yang sebenarnya.

Menulis karangan masih menjadi sebuah permasalahan besar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD termasuk di SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar. Fakta yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi pada bulan September 2015 menunjukkan kurangnya perhatian siswa kelas 4 SDN Mappala pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran yang sangat gaduh sehingga membuat proses pembelajaran tidak kondusif. Keadaan ini membuat guru di dalam kelas semakin sulit untuk mengontrol kelas. Padahal pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam materi menulis karangan dibutuhkan suasana yang tenang sehingga siswa dapat konsentrasi untuk mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan karangannya.

Fakta ini diperkuat dengan persentase hasil ujian semester siswa kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang memenuhi nilai KKM (nilai kriteria ketuntasan minimal pada keterampilan menulis adalah 70 hanya 45,45 % (10 siswa) dari 22 siswa. Dengan demikian, hasil belajar siswa kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar belum mencapai target yang diharapkan yaitu 70% siswa memperoleh nilai ≥ 65. Sehingga, perlu dilaksanakan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu adanya metode yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Diperlukan sebuah metode yang mampu membantu siswa dalam menyalurkan ide-ide kreatifnya melalui sebuah karangan. Metode yang cocok untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah metode *Mind Mapping.*

DePorter dan Hernacki (2012: 153) menyatakan bahwa “Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.” *Mind Mapping*  adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan mampu memetakan pikiran-pikiran manusia. *Mind Mapping*  merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan manusia menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal. *Mind Mapping*  merekam informasi melalui simbol, gambar, arti, emosional, dan dengan warna, persis seperti cara otak memprosesnya karena melibatkan dua belahan otak. *Mind Mapping* membantu memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan mengagumkan, dan menyerap fakta serta informasi baru dengan sangat mudah. Ini berarti mengingat informasi akan lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan teknik pencatatan tradisional. Sehingga siswa akan lebih mudah dalam menyusun sebuah karangan deskripsi dalam bentuk sebuah tulisan.

Melalui *Mind Mapping* siswa akan mampu mendeskripsikan sebuah karangan dengan menuliskan gagasan pokok pada cabang-cabang *Mind Mapping.*  Cabang-cabang tersebut kemudian satu per satu akan dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Susunan paragraf tersebut akan diramu menjadi karangan dekripsi yang indah untuk disimak. Ketika karangan dibacakan, pendengar akan membayangkan seolah-olah karangan tersebut benar-benar pernah terjadi.

Indasriani (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Metode *Mind Mappping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar menjelaskan bahwa melalui penerapan metode *Mind Mapping* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia membuat murid lebih antusias dan fokus dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari hasil belajar murid yang mengalami peningkatan dari nilai rata- rata kelas setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I yang meningkat di siklus II, serta presentasi ketuntasan belajar siswa lebih tinggi dari indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Selain itu, setelah diterapkan metode *Mind Mapping* pada proses pembelajaran membuat perubahan yang positif terhadap aktivitas belajar siswa dimana menjadi lebih kreatif dan aktif dalam menuangkan ide kreatifnya dan pada saat pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar pada tanggal 10 sampai 15 Agustus 2015, maka peneliti berasumsi bahwa metode *Mind Mapping* apabila diterapkan lebih awal pada siswa sekolah dasar, maka tentu akan lebih mengoptimalkan kinerja otak pada siswa karena metode *Mind Mapping* adalah metode belajar yang melibatkan kinerja kedua belahan otak yaitu otak kiri dan kanan. Penggunaan gambar, warna, dan imajinasi adalah wilayah otak kanan, sedangkan penggunaan kata dan angka adalah wilayah otak kiri. Sehingga apabila siswa dalam proses pembelajaran telah dibiasakan untuk melibatkan otak kiri dan kanan, maka akan lebih membuka potensi otak untuk membantu siswa memacu kreativitas, pemahaman dan daya ingat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka calon peneliti ingin mengkaji dan melakukan perbaikan terhadap keterampilan menulis siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerapan Metode *Mind Mappping* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Deskriptif Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan metode *Mind Mapping* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan deskriptif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SDN Mappala Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *Mind Mapping* adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademisi, yaitu dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan pendidikan khususnya dalam teori pengajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa SD.
3. Bagi peneliti selanjutnya, yaitu menambah pengetahuan akan metode-metode belajar yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan siswa SD.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi siswa, diharapkan dapat belajar secara efektif dan mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan.
6. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengatasi masalah kesulitan siswa dalam membuat karangan.
7. Bagi sekolah, dapat menjadi panduan untuk pembelajaran bahasa Indonesia, agar dapat menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap siswa sesuai yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.